



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hortikultura adalah salah satu bagian dari pembangunan sektor pertanian yang terdiri dari komoditas buah-buahan, sayuran, tanaman obat, dan florikultur (bunga dan tanaman hias). Buah-buahan merupakan komoditas hortikultura yang memiliki kontribusi besar dalam pertanian di Indonesia pada tahun 2010, nilai produk domestik bruto komoditas buah-buahan diproyeksikan menempati urutan pertama di atas komoditas hortikultura lainnya yaitu mencapai Rp 88,651 triliun atau sekitar 52,6% dari total produk domestik bruto hortikultura (Mansyur 2016). Tanaman alpukat berasal dari daerah suku Aztek (suku India kuno) di Meksiko dan suku Inca di Peru (Amerika Tengah) yang diduga masuk ke Indonesia pada abad ke-18 dan sekarang sudah menyebar hampir di seluruh pelosok tanah air (Syah 2018).

Alpukat merupakan salah satu komoditi tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Komoditas ini merupakan salah satu komoditas buah-buahan tahunan yang diperdagangkan di dalam maupun di luar negeri (Tamalia *et al.* 2018). Produksi tanaman buah alpukat di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2018, 2019, dan 2020. Peningkatan yang terjadi mencapai 410.094 ton pada tahun 2018, 461.613 ton tahun 2019, dan 609.049 ton tahun 2020 (BPS 2021). Kebutuhan akan benih buah bersertifikat semakin tinggi sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan penggunaan benih unggul, bermutu serta beridentitas jelas, namun meningkatnya laju produksi belum dapat mengimbangi kebutuhan pasar yang terus bertambah serta kesadaran masyarakat akan gizi dan masih rendahnya kualitas buah alpukat yang belum dapat bersaing di pasar global. Langkah awal pengembangan dan perbaikan buah alpukat adalah menyediakan benih bermutu dalam jumlah yang memadai, waktu yang singkat, dan harga yang terjangkau (Putri *et al.* 2016).

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan bahan tanaman unggul melalui perbanyak tanaman secara vegetatif yaitu *grafting* atau sambung pucuk. Perbanyak pada tanaman alpukat dengan teknik *grafting* dapat menghasilkan bibit tanaman yang produktif serta pertumbuhan tanaman yang seragam, selain itu melalui teknik *grafting* penyiapan benih relatif singkat, sehingga seringkali digunakan petani untuk memperbanyak tanaman dan juga sebagai salah satu metode perbanyak untuk proses sertifikasi benih (Sunarjono 2016). Bibit tanaman yang dilakukan sertifikasi akan menghasilkan benih buah bermutu, diperlukan sumber benih yang perlu dinilai kebenaran varietas nya, kondisi fisik, vigoritas dan kesehatannya.

Benih bersertifikat merupakan benih dari suatu varietas yang telah diketahui dan diproduksi dengan sistem pengawasan serta standar sertifikasi benih. UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH) Provinsi Lampung merupakan satu unit kerja dari dinas pertanian Provinsi Lampung yang mempunyai tugas sertifikasi, pengawasan mutu, pengawasan peredaran benih, penilaian serta uji adaptasi/observasi varietas tanaman pangan dan hortikultura. Adapun peran dari BPSBTPH dapat dikelompokkan ke dalam beberapa peran yaitu: A. Pengawasan Dini, dengan kegiatan penalian kultivar yang terdiri atas: 1) Inventarisasi luas penyebaran



varietas, 2) Uji multilokasi, 3) Observasi, 4) Pemurnian varietas. B. Pengawasan Madya dengan kegiatan: 1) Pengujian benih di Laboratorium, 2) Sertifikasi benih. C. Pengawasan Hilir dengan kegiatan: pengawasan pemasaran benih bersertifikat yang beredar di pasaran (Alam *et al.* 2021).

1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan mempelajari sertifikasi benih pada komoditas Alpukat (*Persea americana* Mill.) di UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH) Provinsi Lampung.

